

Sejarah buruh tani perempuan pertanian bawang merah, Desa Purworejo, Ngantang Kabupaten Malang kurun 1990-an

Mohamad Nafisa Reyhananta.

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, nreyhananta9@gmail.com.

Abstract

Tokol Hamlet is one of the hamlets in the Purworejo Village area, Ngantang District, Malang Regency. The majority of the population in this area work as farmers. Due to the very fertile area and the topography of the area in the form of highlands, the agricultural commodities produced are very diverse. So that agriculture is one of the jobs with promising results, considering that the need for food is the main need for humans, so that the demand for food needs will never stop. In this work, a large amount of human labor is needed. The existence of farm laborers certainly affects the success of farmers in managing their fields and fields. With the historical method along with reading the existing archives, of course this article will discuss the history of agricultural laborers in the Tokol Hamlet area along with what female farm workers did during the planting to harvesting of shallots.

Keywords

History of female farm laborers, Purworejo Village, shallots

Abstrak

Dusun Tokol merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Mayoritas penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani. Dikarenakan wilayahnya yang sangat subur dan topografi wilayah berupa dataran tinggi, komoditas pertanian yang dihasilkan menjadi sangat beragam. Sehingga pertanian ialah salah satu pekerjaan dengan hasil yang cukup menjanjikan, mengingat kebutuhan pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, sehingga permintaan akan kebutuhan pangan tidak akan pernah berhenti. Dalam pekerjaan ini dibutuhkan tenaga manusia yang cukup besar. Keberadaan buruh tani tentunya memengaruhi keberhasilan petani dalam mengelola sawah maupun ladangnya. Dengan metode sejarah beserta pembacaan arsip-arsip yang ada tentunya tulisan ini akan membahas sejarah buruh tani di wilayah Dusun Tokol beserta apa saja yang dikerjakan buruh tani perempuan dalam masa penanaman hingga pemanenan bawang merah.

Kata kunci

Sejarah buruh tani perempuan, Desa Purworejo, bawang merah

Pendahuluan

INDOPOS.CO.ID – Kementerian Pertanian memastikan ketersediaan bawang merah di Jawa Timur selama 2018 ini aman. Posalnya, salah satu sentra bawang di Jawa Timur yakni Kecamatan Ngantang, Malang saat ini hingga September melakukan panen raya seluas 1.200 ha dengan tingkat produksinya yang cukup tinggi, yakni 10 ton per ha. Kepala Bidang Hortikultura

Dinas Tanaman Pangan Perkebunan Kabupaten Malang, Hery Suntoro mengatakan pada akhir Bulan Agustus sampai September ada panen raya bawang merah di Desa Purworejo Kecamatan Ngantang dan sebagian di Kecamatan Pujon mencapai 1.200 hektar.

“Saat ini kondisi iklim dan cuaca sangat mendukung pertumbuhan dan produktivitas bawang merah yang bisa mencapai 9-10 ton perhektar. Varietas bawang merah dominan di lapangan adalah Batu Ijo dan sebagian super philips,” ujar Hery di Malang, Kamis (30/8/2018).

Kutipan berita diatas menuliskan tentang Desa Purworejo khususnya ialah desa sentra penanaman bawang merah varietas batu ijo yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan bawang merah ‘Bali’. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Sumarni, 2005: 1). Kebutuhan bawang merah sebagai bumbu masakan di Indonesia sangatlah penting.

Sehingga bawang merah menjadi kebutuhan pokok, selain beras. Karena begitu pentingnya bagi masyarakat Indonesia, bawang merah memiliki harga ekonomi yang tinggi (Fajriyah, 2017: 2). Keberadaan Desa Purworejo sebagai sentra penanaman bawang merah sendiri cukup vital sebagai penopang kebutuhan bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Baik kebutuhan sebagai bumbu masakan maupun kebutuhan untuk pembenihan. Bawang merah sendiri ialah tanaman yang memiliki syarat tumbuh yang cukup ketat. Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut (Sumarni, 2005: 3). Dikarenakan berada di wilayah dataran tinggi dengan kesuburan tanah dengan suhu wilayah yang tidak terlalu rendah, layaklah Desa Purworejo sangatlah cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman sayuran dan tanaman musiman seperti bawang merah. Apabila cuaca sedang menguntungkan tak heran hasil panen akan sangat memuaskan. Lahan pertanian yang terdapat di desa ini tentunya cukuplah luas. Terbagi atas tanah persawahan dan tanah tegalan. Tanaman bawang merah dan sayuran ditanami di lahan persawahan pada musim kemarau dan tanaman sayuran ditanami di lahan tegalan pada musim penghujan.

Adapun pembagian wilayah dusun yang ada di Desa Purworejo dibagi menjadi empat, yaitu : Dusun Pakan, Dusun Binangsri, Dusun Jeruk, dan Dusun Tokol. Terbagi atas 23 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Tentunya dalam membahas pertanian tentunya peran seorang pekerja/buruh perempuan tidak akan dapat dipisahkan. Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, petani khususnya yang memiliki tanah yang cukup luas tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan tersebut dengan hanya dirinya sendiri. Dalam memproses tanaman dari benih hingga menjadi tanaman yang siap dipanen, tentunya banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Tentunya keberadaan tenaga buruh sangatlah diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Masyarakat sekitar menyebut pekerja buruh tani dengan sebutan preman serta sebutan pekerjaan buruh tani menurut masyarakat setempat disebut dengan mreman. Sebetulnya julukan preman tidaklah dikhususkan untuk buruh perempuan namun juga digunakan untuk menyebut buruh laki-laki.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pertanian bawang merah Desa Purworejo ialah skripsi berjudul Dampak Program Pengembangan Kawasan Produksi Bawang

Merah Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Ngantang. Tulisan ini membahas mengenai pengembangan kawasan produksi bawang merah di Desa Purworejo beserta perbandingan pendapatan masyarakat petani sebelum menanam bawang merah dan setelah menanam dan memanen bawang merah (Mahesa, 6 : 2017). Penelitian selanjutnya ialah skripsi berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Di Desa Purworejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Tulisan ini membahas mengenai besarnya pendapatan petani dalam usaha tani bawang merah dan faktor-faktor besarnya pendapatan bawang merah di Desa Purworejo (Fadlan, 4: 2019). Penelitian selanjutnya ialah skripsi berjudul Sikap Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini membahas mengenai tingkat produktivitas pertanian bawang merah Desa Purworejo beserta sikap petani terhadap risiko usaha tani bawang merah. (Noniswara, 3: 2020).

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu, telah dijelaskan bahwa penelitian mengenai pertanian bawang merah Desa Purworejo hanya menjelaskan perolehan pendapatan petani, sikap petani terhadap resiko usaha tani bawang merah, dan perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah menanam bawang merah. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis cukup terdorong untuk membahas peran buruh perempuan dalam pertanian bawang merah Desa Purworejo. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai buruh tani/preman yang ada di wilayah Desa Purworejo. Berdasarkan pemaparan diatas tulisan ini berupaya untuk menjelaskan peran buruh tani dalam kajian sejarah. Tulisan ini berusaha untuk membuktikan bahwa keberadaan buruh tani perempuan disamping petani sangatlah vital bagi terpenuhinya kebutuhan pangan di Indonesia.

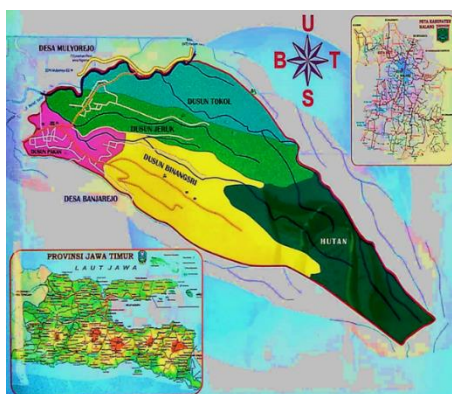
Hasil dan Pembahasan

Letak Geografis Desa Purworejo

Wilayah Kabupaten Malang memiliki cakupan 33 kecamatan. Salah satunya ialah Kecamatan Ngantang yang terletak di bagian barat Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Ngantang terletak diantara 112,2149 sampai 112,2286 Bujur Timur dan 7,4945 sampai 7,5603 Lintang selatan. Luas wilayah Kecamatan Ngantang secara keseluruhan ialah sekitar 147,70 km². Diperkirakan luas Kecamatan Ngantang sebanding 4,96 persen luas Kabupaten Malang secara keseluruhan. Mengacu pada keadaan geografis, wilayah Kecamatan Ngantang diapit oleh barisan perbukitan dan pegunungan. Topografi wilayah Kecamatan Ngantang dikategorikan sebagai wilayah perbukitan. Sebagai wilayah perbukitan Kecamatan Ngantang memiliki pemandangan alam yang cukup indah. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Ngantang ialah Kabupaten Jombang di sebelah utara, Kecamatan Pujon di sebelah timur, Kabupaten Blitar di selatan dan Kecamatan Kasembon di sebelah barat. (berdasarkan data BPS Kabupaten Malang 2019).

Sedangkan jumlah desa cakupan Kecamatan Ngantang ialah sebanyak 13 desa. Adapun salah satunya ialah Desa Purworejo. Desa ini terletak di wilayah ujung timur Kecamatan Ngantang. Luas wilayah secara keseluruhan Desa Purworejo ialah 1.608 ha. Diperkirakan luas wilayah Desa Purworejo ialah 10,87 persen wilayah Kecamatan Ngantang

secara keseluruhan. Luas wilayah Desa Purworejo didominasi oleh tanah persawahan dan 'tegalan'.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Purworejo
(sumber: Profil Desa Purworejo Kecamatan Ngantang 2019)

Selain itu Desa Purworejo berada di lereng perbukitan di utara Gunung Kawi. Batas-batas wilayah Desa Purworejo ialah Kecamatan Pujon di timur, Desa Mulyorejo di sisi utara, dan Desa Banjarejo di sebelah selatan dan barat. Desa Purworejo terbagi atas empat dusun. Yaitu Dusun Pakan, Dusun Binangsri, Dusun Jeruk, dan Dusun Tokol. Dibagi atas 23 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Potensi wilayah Desa Purworejo ialah pada hasil pertanian sayuran dengan bawang merah varietas batu ijo sebagai hasil panen yang diunggulkan.

Sejarah Pertanian Bawang Merah Desa Purworejo

Tidak banyak diketahui mengenai kapan dimulainya penanaman bawang merah di Desa Purworejo. Namun menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat di Dusun Tokol, Bapak M. Syafi'i, penanaman bawang merah dimulai di Dusun Tokol pada tahun 1951. Pada saat itu varietas yang ditanam ialah bawang merah varietas 'trenggununan' atau masyarakat bawang merah varietas 'coro'. Penanaman pun ditanam di area lahan 'tegalan'. Dusun Tokol dan Dusun Jeruk merupakan wilayah pertama di Desa Purworejo yang terkenal akan pembudidayaan bawang merah pada tahun 1952-1955 (Wawancara Bapak M. Syafi'). Sebelum masyarakat menanam bawang merah, masyarakat Desa Purworejo pada umumnya menanam padi di lahan sawah pada musim penghujan, maupun pada musim kemarau. Mengingat pada masa ini padi merupakan hasil pertanian yang ditekankan oleh pemerintah pada saat itu. Pada masa ini pemerintah pusat melakukan pembangunan ekonomi melalui kebijakan Rencana Kerja Istimewa. Rencana Kerja Istimewa merupakan program gabungan dari Plan Kasimo dan disempurnakan oleh Plan Wisaksono dimana kebutuhan pangan yang sangat diprioritaskan ialah beras (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Tekanan kebutuhan masyarakat petani merupakan sebab utama masyarakat petani pada waktu itu menanam lahan mereka dengan bawang merah. Bawang merah dari dahulu hingga saat ini merupakan tanaman sayuran unggulan yang memiliki harga yang cukup tinggi. Dengan harapan mengangkat pendapatan dan tercukupinya kebutuhan, maka

bawang merah merupakan solusi bagi petani. Barulah pada tahun 1958 penanaman bawang merah varietas trenggungan ditanam di wilayah persawahan pada musim kemarau di Dusun Tokol dan Dusun Jeruk. Namun bawang merah yang ditanam masih cukup terbatas. Perkiraan presentase penanaman bawang merah hanya 15% dari seluruh luas lahan petani. Sisanya ditanami dengan jagung dan umbi-umbian. Kemudian pada tahun 1960-an petani mulai menanam seluruh lahan persawahan dengan bawang merah di setiap musim kemarau, secara tumpang sari dengan tanaman jagung. Barulah pada tahun-tahun selanjutnya masyarakat petani Dusun Binangsri dan Dusun Pakan menanam lahan pertaniannya dengan tanaman sayuran bawang merah.

Di tahun-tahun selanjutnya varietas benih bawang merah mulai berkembang dan memunculkan varietas baru. Pada sekitar tahun 1976 masyarakat Desa Purworejo mulai menanam lahan pertaniannya dengan bawang merah varietas 'kretek'. Hingga pada sekitar pertengahan tahun 1980-an, dimulailah penanaman bawang merah varietas 'Bauji' yang merupakan varietas unggulan pada saat itu. Bahkan varietas ini juga masih ditanami pada tahun 2000-an di wilayah Nganjuk. Penanaman bawang merah juga dilakukan dengan sistem tumpang sari bersamaan dengan tanaman sayuran, seperti cabai rawit, cabai keriting, dan tomat. Pada akhir tahun 1980-an masyarakat petani mulai menanam lahan persawahan mereka dengan bawang merah varietas baru yaitu bawang merah varietas batu ijo atau masyarakat setempat menyebutnya dengan bawang merah 'bali'.

Dikarenakan memiliki bobot dan ukuran lebih besar dan berat serta aroma yang lebih pekat maka bawang merah varietas batu ijo lebih dipilih oleh petani. Selain itu bawang merah varietas batu ijo memiliki ketahanan yang lebih tinggi dari cuaca berkabut dan hujan. Bawang merah sejatinya sangat peka terhadap curah hujan cukup tinggi (Sumarni dan Hidayat, 2005: 2). Tingginya curah hujan juga memengaruhi kualitas bawang merah. Hujan yang cukup banyak dapat memengaruhi kesehatan dan bobot bawang merah. Bawang merah sangatlah menyukai cuaca yang cerah dan sinar matahari cukup apabila ditanam di lahan persawahan. Namun bawang merah sangatlah membutuhkan cukup air. Berbeda dengan di lahan tegalan, bawang merah justru membutuhkan banyak air hujan untuk kesehatan dan kelangsungan hidupnya.



Gambar 2. Lahan tegalan warga Dusun Tokol yang ditanami bawang merah
(sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis. Foto diambil tanggal 25 November 2020)

Masyarakat petani Desa Purworejo memiliki pola tertentu dalam melaksanakan penanaman tanaman pertaniannya. Pada umumnya masyarakat petani memulai menanam bawang merah di lahan sawah pada bulan Juni, bertepatan setelah panen padi. Biasanya apabila umur tanaman bawang merah berumur sekitar 20 sampai 30 hari petani melakukan tumpang sari dengan cabai atau tomat. Lalu panen bawang merah dilaksanakan di bulan Agustus. Setelah panen petani akan merawat tanaman yang ada di lahan persawahan mereka. Biasanya setelah tanaman bawang merah dipanen maka petani langsung menggantikan lahan mereka yang kosong dengan menanam tanaman sayuran seperti sawi dan kol. Setelah masa memasuki musim hujan pada pertengahan bulan Januari biasanya lahan persawahan ditanami padi. Penanaman padi dilakukan untuk meremajakan tanah kembali serta mengembalikan kesuburan lahan.

Peran Buruh Tani Perempuan Dalam Budidaya Bawang Merah

Buruh tani (preman) merupakan salah satu faktor utama dalam suksesnya hasil produksi bawang merah. Buruh perempuan biasanya direkrut oleh petani pemilik lahan secara *door to door*. Biasanya yang melakukan kegiatan perekrutan ialah istri dari pemilik lahan. Asal pekerja buruh kebanyakan dari warga Desa Purworejo sendiri yang tidak memiliki lahan. Mayoritas pekerja perempuan ialah wanita parubaya dengan kisaran usia diatas 40 tahun. Mereka ialah ibu rumah tangga, dan buruh tani ialah pekerjaan utama mereka. Terkadang juga ada buruh tani perempuan yang masih berusia cukup muda, namun biasanya perempuan muda di desa ini lebih memilih bekerja merantau ke kota-kota besar. Pekerjaan buruh tani perempuan dalam membantu budidaya bawang merah petani ialah dimulai dari sebelum penanaman dimulai. Benih bawang merah yang sudah tersedia harus dipotong ujung atasnya satu persatu. Kegiatan ini oleh masyarakat dinamakan dengan *pritis*. Kegiatan *pritis* sangatlah memerlukan tenaga buruh perempuan, karena kegiatan ini memerlukan sedikit keahlian dalam menahan pedasnya bawang merah. Biasanya orang yang terbiasa dengan hal ini ialah perempuan yang terbiasa memasak dan mengupas bawang merah. Kegiatan *pritis* bertujuan untuk membantu tumbuhnya tunas pada umbi bawang merah. Apabila *pritis* tidak dilakukan maka bawang merah tidak dapat tumbuh. Kegiatan ini biasanya dilakukan pagi dari jam 7 hingga sore menjelang pukul 2. Waktu kerja seperti ini oleh masyarakat disebut dengan *ndino*. Karena kegiatan ini tidak memerlukan tenaga yang besar maka *ndino* biasanya diterapkan oleh petani.



Gambar 3. Buruh perempuan sedang melakukan *pritis*
(sumber: Dokumentasi penulis. Foto diambil pada 25 November 2020)

Setelah itu bawang merah yang sudah selesai dipritis dimasukkan ke dalam karung untuk dibawa ke lahan tegalan maupun sawah. Pekerjaan buruh perempuan selanjutnya ialah melakukan penanaman atau kegiatan tanam ini disebut oleh masyarakat dengan istilah *ulur*. Disebut *ulur* karena yang ditanam berbentuk biji, biasanya berlaku untuk tanam bawang merah. Apabila tanaman yang ditanam masih hidup dan berupa tanaman, maka masyarakat menyebutnya dengan *ponjo*. Pekerjaan di lahan pertanian biasanya dimulai dari pukul 7 pagi hingga berkumandangnya adzan Solat dhuhur, karena mayoritas bahkan 99% petani maupun buruh memeluk agama Islam. Pekerjaan di tegalan maupun sawah tidak pernah dilakukan secara *ndino* karena hal tersebut dapat memberikan tekanan kepada buruh. (Wawancara Ibu Suntianah). Apabila pekerjaan belum selesai maka akan dilanjutkan pada esok hari.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan buruh tani selanjutnya masuk pada masa perawatan. Perawatan pertama terhadap bawang merah ialah pemberian pupuk. Pemberian pupuk pada bawang merah dilakukan 3 kali dalam satu masa tanam. (Wawancara Bapak Moh. Asma). Namun bisa dilakukan dua kali saja apabila cuaca dan suhu wilayah tidak terlalu rendah. Dalam perawatan bawang merah pekerjaan buruh tani perempuan ialah mencabut gulma dan rumput-rumput liar selain daun bawang. Tumbuhnya banyak gulma pada tanaman bawang merah dapat menghambat pertumbuhan dan memengaruhi hasil panen, serta menyerap pupuk yang dikhususkan untuk bawang merah (Sumarni dan Hidayat, 2005).



Gambar 4. Buruh Tani perempuan sedang melakukan *matun*
(sumber: : Dokumentasi penulis. Foto diambil pada 29 November 2020)

Kegiatan mencabut rumput liar ini oleh masyarakat disebut dengan *matun*. Selain itu petani pemilik lahan memiliki kewajiban dalam memperlakukan buruhnya ketika sedang bekerja. Kewajiban tersebut ialah memberi waktu istirahat dan bekal makanan ketika waktu jam makan tiba. Pada umumnya waktu istirahat makan diberikan pada pukul 8 sampai setengah 9 pagi. Selain itu kewajiban petani kepada buruh perempuannya ialah memberikan upah tepat waktu dan memberikan upah ketika sangat dibutuhkan. Upah yang diberikan pada waktu itu umumnya berkisar Rp.5000,- sampai Rp. 7.000,- dengan waktu jam kerja dari pukul 7 pagi hingga adzan dhuhur berkumandang. Namun seiring bertambahnya tahun jumlahnya bisa meningkat. Pada akhir tahun 1999 upah buruh tani Perempuan mencapai Rp. 10.000,-.

Masa tanam bawang merah berkisar 60-70 hari. Ditandai dengan daunnya yang mulai merebah ke tanah dan daunnya sedikit menguning dan dengan leher batang lunak (Sumarni dan Hidayat, 2005: 17). Maka bawang merah harus segera dipanen. Pekerjaan pemanenan melibatkan banyak tenaga. Biasanya buruh tani perempuan yang dipekerjakan saat memanen mengutamakan buruh yang sudah membantu dari masa tanam hingga perawatan, agar buruh tani dapat merasakan hasil kerja yang telah mereka lakukan. Pemanenan dilakukan dengan pengumpulan umbi bawang merah yang diikat daunnya dengan tali yang terbuat dari serat bambu. Satu ikatan dari beberapa bawang merah disebut dengan satu unting. Setelah panen selesai biasanya buruh tani perempuan mendapat upah tambahan berupa dua unting bawang merah.

Beberapa unting bawang merah akan dikumpulkan untuk segera dijemur pada pagar bambu tinggi bersusun yang disebut dengan sigiran. Sigiran biasanya dibangun di tepi jalan di depan rumah warga, biasanya pada saat masa panen besar tiba sigiran akan berjajar di pinggir jalan Desa Purworejo dan hampir menutupi rumah warga. Selain itu sigiran dibuat tinggi untuk menghemat penggunaan tempat.



Gambar 5. Sigiran berjajar pada masa panen
(sumber: Profil Desa Purworejo 2019)

Bawang merah harus dijemur di sigiran di bawah terik matahari dalam rentang waktu dua minggu untuk mengeringkan daun dan umbi bawang merah. Hal ini dilakukan agar bawang merah tidak membusuk. Setelah umbi dan daun bawang merah kering maka bawang merah akan diturunkan dari sigiran. Petani akan memanggil buruh perempuan mereka dan untuk menurunkan bawang merah dan mengikat kembali bawang merah yang sudah kering. Saat diikat ulang jumlah bawang merah sebanyak empat unting diikat menjadi satu untuk menghemat tempat. Kegiatan ini disebut dengan ngembal. Biasanya kegiatan ngembal dilakukan di gudang petani. Setelah selesai maka bawang merah disimpan di gudang dan diletakkan di sigiran dengan ukuran lebih kecil untuk selanjutnya dijual atau ditanam lagi di lahan pertanian.

Kesimpulan

Wilayah Desa Purworejo yang memiliki iklim dan cuaca yang baik untuk penanaman bawang merah. Tak heran Purworejo berperan sebagai sentra bawang merah yang telah menopang kebutuhan bawang merah di tingkat provinsi. Keberadaan desa Purworejo sebagai sentra penanaman bawang merah sudah sejak lama dari era kepemimpinan Soekarno hingga eksis sampai saat ini. Tentu saja hal tersebut tidak lepas atas peran besar buruh tani perempuan dalam membantu petani dalam merawat tanaman bawang merah dari awal penanaman hingga pasca panen. Mayoritas buruh tani perempuan yang bekerja berusia diatas 40 tahun. Keberadaan buruh tani perempuan sering kali dikesampingkan, padahal keberadaannya sangatlah dibutuhkan oleh petani.

Daftar Rujukan

Arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

- Fadlan, Wahyu Arizal Maulana. (2019) . Analisis pendapatan usahatani bawang merah (*allium ascalonicum* L.) di Desa Purworejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. UMM Institutional Repository. Skripsi. Online. Diakses pada tanggal 17 November 2020.
- Fajjriyah, Noor. (2017.) Kiat sukses budidaya bawang merah. Yogyakarta: Bio Genesis.
- Indopos.co.id. (2018). Panen raya bawang merah di Malang, Ketersediaan Aman. <https://indopos.co.id/read/2018/08/30/148596/panen-raya-bawang-merah-di-malang-ketersediaan-aman/>.Diakses online pada tanggal 24 November 2020.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). Sejarah pertanian Indonesia. Bogor: Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Kuntowijoyo. (2005) . Pengantar ilmu sejarah. Jakarta: Mizan.
- Mahesa, Regika Bima. (2017). Dampak program pengembangan kawasan produksi bawang merah terhadap pendapatan masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Ngantang. UMM Institutional Repository. Skripsi. Online. Diakses pada tanggal 17 November 2020
- Noniswara, Ellita Eka. (2020) . *Sikap petani terhadap risiko usahatani bawang merah di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Studi Kasus Kelompok Tani Karya Bakti Dusun Pakan Desa Purworejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)*. UMM Institutional Repository. Skripsi. Online. Diakses pada tanggal 17 November 2020.
- Profil Desa Purworejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang 2019.
- Sumarni, Nani dan Hidayat, Achmad. (2005). Budidaya Bawang Merah. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Wawancara Bapak M. Syafi'i (75 tahun) Petani (29 November 2020)
- Wawancara Bapak Moh. Asma' (51 tahun) Petani (28 November 2020)
- Wawancara Ibu Suntianah (66 tahun) Petani (28 November 2020)